

# KETERGANTUNGAN KOHESI DAN KOHERENSI DENGAN INTENSIONALITAS DALAM TEKS

Prima Gusti Yanti  
(Indonesia)

## **Pendahuluan**

Penulisan sebuah teks akan melibatkan unsur di dalam bahasa dan unsur di luar bahasa. Jika kita ingin melihat hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa, pemahaman tentang kehesi sangat berperan. Sebaliknya, jika yang kita kaji adalah unsur-unsur luar yang ikut terlibat dalam pembentukan teks, bahasanya terpumpun (*focussed*) pada koherensi, misalnya latar belakang pemakai bahasa, budaya, dan sosial. Kohesi akan membuat wacana tampak apik (*welformed*) atau koheren; sedangkan koherensi akan membentuk keberterimaan suatu tuturan atau teks karena kepaduan semantisnya. Kedua hal tersebut bahu membahu dalam membentuk atau menyusun maksud dan tujuan penulis menghasilkan teks.

## **Kohesi, Koherensi, dan Intensionalitas**

Kohesi memiliki kaitan semantik antara satu unsur dan unsur bahasa yang lain di dalam sebuah teks yang dimarkahi secara gramatikal atau secara leksikal sehingga terciptalah pengertian yang apik dan koheren, Halliday dan Hasan (1976:4). Konsep tersebut mengacu pada hubungan makna yang terdapat di dalam teks dan yang menentukan suatu unsur lainnya dalam teks. Oleh karena itu, kohesi merupakan bagian komponen teks dalam sistem linguistik dan memiliki hubungan antarkalimat dan antarklausa dalam

sebuah teks, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal (baca juga Renkema, 1993).

Koherensi dianggap Lyons (1995) berhubungan dengan konfigurasi konsep dan relasinya. Konfigurasi tersebut menyangkut masalah nilai dan kondisi kebenaran yang berkenaan dengan kebenaran proposisional logis dari ungkapan serta acuannya. Kebenaran itu menyangkut relasi makna intrabahasa dan acuan. Itulah yang menandai bahwa ungkapan berterima secara kontekstual atau berkoherensi. Keberterimaan secara kontekstual itulah yang oleh Beaugrande dan Dressler (1987:3) disebut sebagai koherensi. Koherensi memiliki keterkaitan antarunsur-unsur lahiriah teks, terutama unsur-unsur gramatikal. Unsur-unsur tersebut saling tergantung sesuai dengan bentuk dan konvensi gramatikalnya. Lebih jauh (Beaugrande dan Dressler, 1981:5--7) mengatakan bahwa intensionalitas dapat menjadi rangka dan gugusan untuk menggolongkan maksud penulis di dalam teks yang cenderung menunjukkan konfigurasi bahasa menjadi sebuah teks koheren dan kohesif.

Saling ketergantungan koherensi dan kohesi dengan intensionalitas dapat menuntun pada situasi yang lengkap. Untuk mengetahui intensionalitas penulis dalam teks, koherensi dan kohesi perlu dikaji terlebih dahulu karena unsur intensionalitas di dalam konteks media menunjukkan bagaimana secara implisit dan tersembunyi penulis menggunakan praktik bahasa tertentu untuk menonjolkan basis kebenarannya dan secara implisit pula menyingkirkan versi kebenaran lain. Data teks berikut diambil dari rubrik Asal-Usul "Elite" yang setiap kalimat diberi nomor agar lebih mudah mengacu dalam pembahasan.

(1) Entah, apakah Amien Rais suka menonton sinetron seperti masyarakat yang kini membicarakannya. (2) Ketika ia mengaku telah menerima dana haram, dan siap dipenjara, berdebarlah berjuta dada penggemarnya. (3) Mungkin cucuran air mata belum berderai.

(4) Tetapi, keplok tangan, decak kekaguman berhamburan untuknya. (5) Demontrasi marak di beberapa kota mendukung mantan Ketua MPR itu. (6) Ketua MPR Hidayat Nur Wahid berharap Amien Rais jangan dihukum, apalagi dipenjara. (7) Mengapa? (8) Menurut tokoh politik ini Amien adalah tokoh masyarakat. (9) Jasanya banyak. (10) Apakah ini artinya kalau penerima dana haram itu seorang Aman atau Amon, yang kerjanya pedagang asong, satpam, wartawan, atau mucikari, maka mereka harus segera ditangkap dan diadili, sebelum diserbu pasukan milisi kota? (11) Seandainya besok atau lusa ada tokoh lain yang terbukti menerima dana haram, dan membuat pengakuan yang mirip, maafkanlah beliau. (12) Sepintas lalu pembelaan untuk Amien Rais itu luar biasa. (13) Lebih santun ketimbang jurus Wakil Presiden yang punya kebiasaan mengadili dan memvonis “tidak bersalah” bila ada rekan politiknya yang disangka melakukan skandal politik atau tindak kejahatan lain. (14) Tetapi, dalam lingkup lebih luas, dukungan untuk Amien biasa saja. (15) Tebang pilih bisa “lagu wajib” karena ada alasan lain yang lebih mendasar. (16) Diskriminasi berdasarkan status sosial telanjur meresap dalam masyarakat. (17) Masyarakat kita yang non-Hindu juga punya sistem kasta sendiri tanpa unsur agama. (18) Bukan hanya masyarakat Jawa yang punya kelas priayi dengan hak istimewa. (19) Di zaman Orde Baru pemerintah membangun kasta istimewa terdiri dari kaum bersenjata. (20) Tanpa mandat dan dipilih rakyat, mereka menguasai parlemen, kabinet, sampai kampung. (21) Tetapi, di kalangan militer pun ada kasta-kasta. (22) Sementara para jenderal menikmati langit-langit kemakmuran masa Orde Baru, prajurit mereka hidup pas-pasan di kolong sosial dan sering dijadikan tumbal, atau kambing hitam bila ada gugatan terhadap atasan mereka. (23) Tanpa landasan kuat, hak-hak istimewa kaum militer itu runtuh bersamaan dengan ambuknya dalang mereka. (24) Orde Baru berkali-kali mencoba mengisi sejarah nasional dengan dongeng kehebatan jasa prajurit bersenjata. (25) Tetapi kurang berhasil. (26) Kelompok elite yang lebih berhasil menikmati hak-hak istimewa di Indonesia selama hampir satu abad ini adalah kaum bersekolah. (27) Sejarah nasional jauh lebih dikuasai kisah hebat mereka yang pernah bersekolah

dan kaum profesional.(28) Mungkin hanya di Indonesia ada usulan perlunya gelar kesarjanaan dalam persyaratan jabatan politik. (29) Usulan itu telah digugurkan, tetapi semangatnya masih liar dalam kehidupan sehari-hari, seperti tampil dalam film berjudul *Gie* (2005). (30) Jumlah warga negara yang beruntung bisa berkuliah di universitas kita sangat sedikit. (31) Tetapi sejak berusia belasan tahun, mereka sudah belajar menuntut tambahan hak istimewa. (32) Misalnya keringanan ongkos bus, tiket bioskop, utang di warung, atau beli buku dan komputer. (33) Seakan-akan mereka perlu dikasihani atau lebih berhak dibantu ketimbang jutaan warga negara seusia mereka yang tidak bersekolah. (34) Dalam membicarakan minoritas Tionghoa, sering kali diucapkan mantra agar kaum minoritas ini berperilaku seperti mereka yang dianggap "contoh teladan". (35) Siapa mereka? (Siapa lagi jika bukan elite dari kaumnya). (36) Misalnya juara dunia badminton, seniman atau ahli hukum berkaliber dunia, aktivis legendaris, atau pemenang lomba matematika olimpiade. (37) Seakan-akan warga Tionghoa tidak atau kurang berhak menjadi warga bangsa bila kerjanya hanya sebagai tukang pos, juru parkir, koki di sebuah warung, atau pedagang di pasar loak.(38) Belum sebulan seorang mantan Ketua MPR baru berdebat-kata dengan seorang Presiden, sudah cukup membuat gerah mahasiswa aktivis yang serentak maju membelanya dalam demonstrasi. (39) Bayangkan seandainya kedua tokoh itu termasuk bagian dari jutaan penduduk Jawa Timur yang hidupnya diterjang lumpur Lapindo. (40) Bayangkan seandainya keluarga mereka termasuk dari penduduk sipil yang tewas beberapa hari lalu diterjang peluru marinir di Alas Tlogo, Pasuruan.(41) Seorang warga kita yang pejabat gubernur dikabarkan mengalami pelecehan polisi Australia. (42) Serentak demonstran melabrak Kedubes Australia. (43) Pada Minggu yang sama diberitakan dua warga negara kita yang jadi TKW dianianya bertahun-tahun di New York, dan 279 TKI di Malaysia antre hukuman mati. (44) Siapa yang peduli dan berdemonstrasi?

## Keterkaitan Kohesi dan Koherensi dengan Intensionalitas dalam Teks

### Kohesi dalam Teks

Pronomina enklitik *-nya* yang melekat pada kata *membicarakannya* pada kalimat (1) mengacu secara anafora ke anteseden *Amien Rais* pada kata sebelumnya. Pronomina *ia* pada kalimat (2) juga mengacu secara anafora pada anteseden *Amien Rais*. Pronomina enklitik *-nya* yang melekat pada penggemar pada kalimat (2) berada dalam relasi posesif yang mengacu secara anafora ke anteseden *Amien Rais*. Relasinya tidak dapat dipisahkan karena penggemar selalu melekat pada idolanya. Kalimat (1) dan kalimat (2) menjadi relevan karena piranti kohesi *ketika* yang menyebabkan adanya hubungan waktu. Selain itu terdapat pronomina yang mengacu pada *Amien Rais* dalam kalimat (1). Piranti keraguan-raguan *mungkin* pada kalimat (3) menyiratkan pernyataan yang belum pasti, artinya penulis masih meragukan pernyataannya. Pronomina enklitik *-nya* pada kalimat (4) juga mengacu secara anafora pada anteseden *Amien Rais*. Pada kalimat (5) terdapat ulangan *Amien Rais* dengan bentuk lain, yaitu *mantan Ketua MPR itu*. Jadi, *mantan Ketua MPR itu* mengacu secara anafora pada anteseden *Amien Rais*. Konjungsi *tetapi* menunjukkan pertentangan antara dua ide yang menunjukkan kebalikan atau pengontraskan antara kalimat (3) dan (4), yaitu *cucuran air mata* dan *keplok tangan*. Pronomina demonstratif jauh *itu* pada kalimat (5) mengacu secara anafora pada anteseden *mantan Ketua MPR*.

Kalimat (1)–(5) memiliki hubungan kohesi karena menggunakan berbagai piranti kohesi, antara lain pronomina persona, pronomina demonstratif, dan konjungsi.

Pada kalimat (8) *tokoh politik ini* merupakan pronomina ulangan berbentuk lain yang merujuk secara anafora pada anteseden *Ketua MPR Hidayat Nur Wahid* pada kalimat (6). Kalimat (9) pronomina enklitik *-nya* mengacu secara anafora pada anteseden *Amien* yang berada pada kalimat (8). Proposisi *apalagi* yang terdapat pada kalimat (6) merupakan pernyataan untuk penegasan pada klausa sebelumnya. Proposisi yang mengikuti kata itu menunjukkan sesuatu hal yang lebih dari sebelumnya, yaitu *kata dipenjara* merupakan akibat yang lebih tinggi daripada *dihukum*.

Kalimat (6)–(9) memiliki hubungan kohesi karena menggunakan berbagai piranti kohesi, antara lain pronomina persona, pronomina demonstratif, dan proposisi,

Pada kalimat (10) terdapat pronomina pengganti tunggal *ini* dan *itu* yang berfungsi sebagai pengganti nomina. Kata *ini* mengacu secara katafora terhadap anteseden *penerima dana haram itu*. Pronomina pengganti tunggal *itu* pada kalimat (10) mengacu pada anteseden *dana haram* secara anafora. Relasi kalimat ini dengan kalimat sebelumnya ditandai dengan adanya kata ulang *dana haram* yang mengacu secara anafora pada kalimat (2). Piranti pilihan *atau* yang terdapat pada kalimat (10) menunjukkan pilihan antara *Aman atau Amon* yang menerima dana haram itu. Demikian juga piranti *atau* yang terdapat pada pilihan pekerjaan *Aman* atau *Amon* tersebut, yaitu *pedagang asong, satpam, wartawan, atau mucikari* yang juga terdapat dalam kalimat (10). Dalam kalimat (10) juga terdapat konjungsi kondisional *maka* yang mengacu secara anafora pada anteseden *seorang Aman atau Amon, yang kerjanya pedagang asong, Satpam, wartawan, atau mucikari* dan dapat juga mengacu secara katafora pada kata *mereka*. Kata *mereka* pada kalimat (10) mengacu secara anafora

terhadap anteseden *seorang Aman atau Amon*. Pronomina *beliau* pada kalimat (11) mengacu secara anafora pada anteseden *tokoh lain yang terbukti menerima dana haram*.

Relasi kalimat (10)–(11) terjadi karena adanya kata ulang *dana haram*. Kalimat (10) dan (11) berkaitan dengan kalimat (2) juga karena adanya kata ulang *dana haram* tersebut. Pronomina demonstratif jauh *itu* pada (12) mengacu secara anafora pada anteseden *Amien Rais*. Pronomina enklitik *-nya* pada kata *politiknya* mengacu secara anafora pada anteseden *wakil presiden*. Konjungsi *bila* pada kalimat (13) memiliki makna kondisional dengan klausa sebelumnya. Konjungsi *atau* juga ditemukan pada kalimat (13) yang memiliki makna pilihan, yaitu *melakukan skandal politik atau tindak kejahatan lainnya*. Kalimat (13) mengandung superordinat *skandal politik atau tindak kejahatan* dari *dana haram* kalimat (2) yang berlaku sebagai subordinat. Konjungsi *tetapi* yang terdapat pada kalimat (14) merupakan pernyataan pertentangan, yaitu pertentangan antara kalimat (12) dan (14).

Kalimat (12) dan (14) mempunyai kepaduan karena menggunakan piranti kohesi kata ulang berbentuk lain, yaitu *Amien Rais* dan *Amien*. Keutuhan kalimat (13) terjadi dengan kalimat (2) melalui penggunaan ulangan dengan hiponim, *dana haram* kalimat (2) merupakan subordinat dari *skandal politik atau tindak kejahatan* pada kalimat (13).

Pada kalimat (15) terdapat konjungsi *karena* yang bersifat kondisional, yaitu *tebang pilih karena ada alasan lain*. Kata *kita* pada kalimat (17) mengacu secara anafora terhadap anteseden *masyarakat*. Kata *masyarakat* pada kalimat (17) dan (18) merupakan ulangan penuh dari kata *masyarakat* yang terdapat dalam kalimat (16). Kata

*masyarakat* pada kalimat (17) dan kalimat (18) mengacu secara anafora pada kata *masyarakat* pada kalimat (16).

Kepaduan kalimat (16), (17), dan (18) terjaga karena kata ulang *masyarakat*. Akan tetapi, pada kalimat (15) dengan (16), (17), dan (18) tidak terdapat kepaduan.

Kalimat (19) memiliki kepaduan dengan kalimat (20) karena ditemukan pronomina *mereka* pada kalimat (20) yang mengacu secara anafora dengan kata *kaum bersenjata* pada kalimat (19). Dalam kalimat (20) dengan (21) terdapat kepaduan karena ditemukan kata ulang berbentuk lain, yaitu *kaum bersenjata* dan *kalangan militer*. Kepaduan kalimat (19) dengan (21) juga terbentuk dari konjungsi *tetapi* pada kalimat (21) yang merupakan pernyataan pertentangan dengan kalimat (19). Kepaduan kalimat (19) dengan (21) juga terbentuk karena kata ulang berbentuk lain, yaitu *kasta* pada (19) dengan *kasta-kasta* pada kalimat (21). Konjungsi *sementara* pada kalimat (22) merupakan piranti urutan waktu, yang menyatakan pada waktu bersamaan terjadi peristiwa jendral makmur dan prajurit hidup pas-pasan. Kata *mereka* mengacu secara anafora pada anteseden *para jenderal*. Pronomina tidak takrif *para* pada kalimat (22) mengacu pada anteseden jenderal secara katafora. Konjungsi *dan* pada kalimat (22) merupakan penghubung antara klausa *prajurit mereka hidup pas-pasan di kolong sosial* dan klausa *sering dijadikan tumbal*. Konjungsi *atau* ditemukan pada kalimat (22) yang memiliki makna pilihan antara klausa *sering dijadikan tumbal*, atau klausa *kambing hitam*. Konjungsi *bila* pada kalimat (22) memiliki makna kondisional dengan klausa sebelumnya, yang mengacu secara anafora. Prasa *di kalangan militer* pada kalimat (21) mengacu secara anafora pada anteseden *kaum bersenjata* pada kalimat (19).



Frasa *di kalangan militer* dan *kaum bersenjata* merupakan kata ulang dengan penggantian.

Dalam kalimat (19), (20), dan (21) terdapat kepaduan yang menggunakan piranti pronomina, kata ulang berbentuk lain, dan konjungsi. Kalimat (22) menjadi padu dengan (19), (20) dan (21) karena kata ulang menggunakan hiponimi, jenderal dan prajurit subordinat dari kalangan militer atau kaum bersenjata.

Konjungsi *itu* pada *kaum militer* dalam kalimat (23) merupakan konjungsi demonstratif jauh yang mengacu secara anafora pada anteseden kaum militer. Pronomina enklitik *-nya* pada kata *ambruknya* dalam kalimat (23) mengacu secara anafora pada anteseden *pemerintah* pada zaman Orde Baru dalam kalimat (19). Pronomina *mereka* pada kalimat (23) mengacu secara anafora pada anteseden *kaum militer*. Prasa *Orde Baru* mengacu secara anafora pada enklitik *-nya* pada kalimat (23) yang juga mengacu pada kata *pemerintah* dalam kalimat (19). Prasa *prajurit bersenjata* mengacu secara anafora pada anteseden *kaum militer* pada kalimat (23) yang merupakan kata superordinat dari prajurit bersenjata. Konjungsi *tetapi* pada kalimat (25) merupakan pernyataan pertentangan, yaitu pertentangan antara kalimat (24) dengan (25). Frasa *kaum bersekolah* mengacu secara anafora pada anteseden *kelompok elite*, yang merupakan kata ulang dengan penggantian pada kalimat (26). Frasa *mereka yang pernah bersekolah* dan *kaum profesional* mengacu secara anafora pada anteseden *kelompok elite* pada kalimat (26) yang merupakan kata ulang hiponimi; *kelompok elite* adalah superordinat dari *mereka yang pernah bersekolah* dan *kaum*

*profesional*. Frasa *sejarah nasional* pada kalimat (27) merupakan kata ulang dari frasa *sejarah nasional* dalam kalimat (24).

Kepaduan kalimat (23) dan (24) terletak enklitik *-nya* dan kata ulang hiponimi. Kepaduan kalimat (24) dan (25) terjadi karena piranti konjungsi, *tetapi*. Kepaduan kalimat (24) dengan (27) terjadi karena frasa *sejarah nasional*. Kepaduan kalimat (26) dengan (27) karena kata ulang hiponimi, yaitu superordinat *kelompok elite* dan subordinat *mereka yang pernah sekolah* dan *kaum profesional*.

Piranti keraguan-raguan  *mungkin* pada kalimat (28) menyiratkan pernyataan yang belum pasti (penulis masih meragukan pernyataannya). Pada kalimat (28) terdapat kata *usulan* yang diulang pada kalimat (29). Konjungsi *itu* pada *usulan* dalam kalimat (29) merupakan konjungsi demonstratif jauh yang mengacu secara anafora pada anteseden *usulan perlunya gelar keserjanaan dalam persyaratan jabatan politik* pada kalimat (28). Konjungsi *tetapi* pada kalimat (29) merupakan pernyataan yang bertentangan dengan klausa sebelumnya.

Kalimat (28) padu dengan kalimat (29) karena ada kata ulang *usulan* dan konjungsi demonstratif jauh yang mengacu secara anafora pada kata-kata dalam kalimat (28).

Pronomina persona pertama jamak *kita* yang terdapat pada kalimat (30) mengacu secara anafora pada anteseden *universitas*. Konjungsi *tetapi* pada kalimat (31) merupakan pernyataan pertentangan dengan kalimat (30). Kata *mereka* pada kalimat (31) mengacu secara anafora pada *jumlah warga negara* pada kalimat (30) yang merupakan kata ulang dengan bentuk lain. Kata *misalnya* yang terdapat pada kalimat

(32) dapat berfungsi sebagai konjungsi untuk memperjelas kalimat (31). Kata *atau* yang ditemukan pada kalimat (32) memiliki makna pilihan, yaitu *keringanan ongkos bus, tiket bioskop, utang di warung, atau beli buku*. Konjungsi *dan* merupakan penghubung antara klausa sebelumnya dengan klausa sesudahnya pada kalimat (32). Pronomina ketiga jamak *mereka* pada kalimat (33) mengacu secara anafora pada anteseden *jumlah warga negara* pada kalimat (30). Konjungsi *atau* pada kalimat (33) memiliki makna pilihan, yaitu *perlu dikasihani atau lebih berhak dibantu*.

Kalimat (30) menjadi padu dengan kalimat (31) karena ada kata ulang dengan menggunakan pronomina, yaitu dari *warga negara* menjadi *mereka*. Kepaduan kalimat (31) dengan (32) karena piranti kohesi konjungsi misalnya yang memperjelas kalimat (31). Kepaduan kalimat (33) dengan kalimat (30) terjadi karena piranti kohesi kata ulang dengan bentuk lain yaitu *warga negara* dengan *mereka*.

Pada kalimat (34) terdapat pronomina pengganti tunggal *ini* yang mengacu secara anafora terhadap anteseden *Tionghoa*. Pronomina persona ketiga *mereka* mengacu secara katafora pada anteseden *misalnya juara dunia badminton, seniman atau ahli hukum berkaliber dunia, aktivitas legendaris, atau pemenang lomba matematika olimpiade* pada kalimat (36). Konjungsi misalnya yang terdapat pada kalimat (36) merupakan penjelasan dari kata *mereka* pada kalimat (34) dan (35). Konjungsi *atau* ditemukan pada kalimat (36) dan (37) memiliki makna pilihan. Pada kalimat (37) terdapat konjungsi *bila* yang menerangkan kondisi bersyarat, yaitu *warga Tionghoa tidak atau kurang berhak menjadi warga bangsa bila kerjanya hanya sebagai tukang pos, juru parkir, koki di sebuah warung, atau pedagang di pasar loak*. Konjungsi *atau*

yang terdapat pada kalimat (37) memiliki makna pilihan warga Tionghoa tidak berhak menjadi warga negara bila profesinya seperti yang tercantum pada kalimat (37).

Kepaduan kalimat (34) dengan (35) tampak karena kata ulang *mereka*, dan kepaduan dengan kalimat (36) terjadi karena konjungsi misalnya yang sifatnya untuk memperjelas. Kepaduan kalimat (37) dengan (34) karena kata ulang dengan bentuk lain, yaitu *minoritas Tionghoa* dengan *warga Tionghoa*.

Kalimat (39) mempunyai frasa *kedua tokoh itu* mengacu secara anafora pada anteseden *seorang mantan Ketua MPR* dan *seorang Presiden* pada kalimat (38), yang merupakan kata ulang dengan bentuk lain. Pada kalimat (40) juga ditemukan kata ulang dengan bentuk lain, yaitu *keluarga mereka* yang mengacu secara anafora pada *seorang mantan Ketua MPR* dan *seorang Presiden* pada kalimat (38) dan *kedua tokoh itu* pada kalimat (39). Pada kalimat (38) terdapat konjungsi subordinatif waktu *belum*. Pada frasa *kedua tokoh* ditambahkan kata penunjuk jauh *itu* mengacu ke hal-hal yang telah disebutkan.

Dalam kalimat (38), (39), dan (40) terdapat kepaduan karena piranti kohesi kata ulang dengan bentuk lain, dan kata penunjuk jauh *itu*. Pada kalimat (41) dan (42) terdapat kata *Australia*. Kata *Australia* pada kalimat (42) mengacu secara anaforis pada anteseden sebelumnya. Pada kalimat (43) terdapat frasa *warga negara kita* yang merupakan kata ulang dengan bentuk lain dari *warga kita* pada kalimat (41). Kalimat (44) tidak memiliki kohesi dengan kalimat-kalimat lain dalam paragraf yang sama. Akan tetapi, memiliki kepaduan dengan kalimat (5) karena adanya kata ulang *demonstrasi*.

Kalimat (41) dan (42) memiliki kepaduan karena pengulangan kata. Kalimat (43) memiliki kepaduan dengan kalimat (41) karena adanya pengulangan kata dengan bentuk yang lain. Kalimat (44) memiliki kepaduan dengan kalimat (5) juga karena pengulangan kata.

### **Koherensi dalam Teks**

Pada kalimat (1) dan kalimat (2) terdapat koherensi yang berhubungan dengan pengetahuan tentang dunia sinetron Indonesia sekarang ini. Pengakuan Amien Rais bahwa ia menerima dana haram merupakan sesuatu yang membuat kaget masyarakat karena Amien Rais adalah tokoh yang paling keras menyuarakan anti korupsi. Hal tersebut diibaratkan dengan sinetron Indonesia sekarang ini yang banyak menyembunyikan kebusukan dan kebobrokan dibalik topeng kebaikan, kemurahan, kejujuran, dan sebagainya. Amien Rais telah berbuat salah, kemudian mengaku dan siap menerima segala konsekuensinya.

Untuk dapat memahami paragraf di atas diperlukan pengetahuan sosial dan politik sehingga kita dapat maklum mengapa Ketua MPR Hidayat Nur Wahid berharap Amien Rais tidak dihukum mengingat jasanya bagi negara ini. Untuk hal itu kita perlu mengingat kembali sepak terjang Amien Rais pada tahun 1998 yang telah menjadi pelopor reformasi politik di Indonesia dan sekaligus berakibat reformasi budaya. Amien Rais merupakan orang terdepan dalam menumbangkan Orde Baru. Karena jasanya itu, Ketua MPR Hidayat Nur Wahid mengharap Amien tidak dihukum.

Pada kalimat (10) di atas tercantum pekerjaan kelas bawah yang selama ini secara sosial dan budaya adalah orang-orang teraniaya, orang-orang yang jarang mendapat keadilan dibanding orang-orang kelas atas atau elite yang selalu dilindungi dengan berbagai cara. Secara tersurat kalimat (6), (8) dan (9) telah memperlihatkan hal tersebut, yaitu Ketua MPR Hidayat Nur Wahid berharap Amien Rais tidak dihukum karena jasanya banyak.

Koherensi pada kalimat (13) akan lebih tercapai seandainya kita lebih memahami politik yang berkaitan dengan wakil presiden kita yang selalu secara cepat menyatakan tidak bersalah pada rekan politik. Jadi, kita memahami apa yang dilakukan Hidayat Nur Wahid lebih baik karena lebih menonjolkan jasa-jasa orang yang dibelanya, yaitu Amien Rais. Berbeda halnya dengan wakil presiden yang membabi buta membela rekan politiknya dengan pernyataan tidak bersalah.

Paragraf di atas memerlukan pengetahuan sosial agar dapat lebih memahami teks *Elite* ini. Diskriminasi secara sosial di dalam masyarakat sudah sering kita saksikan, baik di dalam lingkungan sendiri maupun di media massa. Di dalam masyarakat tertentu juga ada tingkatan-tingkatan status masyarakat yang ditentukan oleh budaya, misalnya dalam masyarakat Jawa yang secara budaya terdapat status sosial golongan priyayi dan wong cilik, agama Hindu juga membagi masyarakatnya atas kasta-kasta..

Paragraf ini koherensi dengan paragraf sebelumnya, karena paragraf ini lebih jauh menggambarkan diskriminasi dalam masyarakat, yaitu pada zaman Orde Baru yang dilakukan oleh kaum militer. Untuk memahami paragraf ini kita perlu menggali pengetahuan dan pengalaman kita tentang kehidupan sosial pada masa Orde Baru.

Pada masa itu kaum militer ini merasa diri paling berkuasa dan kekuasaan itu merambah ke segala bidang kehidupan masyarakat. Di dalam pemerintahan, mereka menguasai departemen-departemen, pimpinan-pimpinan dari daerah hingga pusat. Diskriminasi militer itu tidak hanya pada masyarakat sipil saja, tetapi juga pada prajurit – prajurit mereka. Banyak peristiwa-peristiwa politik yang terjadi tetapi yang dihukum adalah prajurit, bukan pemimpinnya atau komandannya.

Kalimat (23), (24), dan (25) koheren dengan paragraf sebelumnya. Kalimat-kalimat tersebut memperlihatkan kontradiksi dengan paragraf sebelumnya. Kalimat (26) menyebutkan kelompok lain yang sebenarnya berhasil menikmati hak istimewa, yaitu kaum bersekolah. Kaum bersekolah inilah yang menjadi kelompok elite yang berhasil di Indonesia. Kalimat (27) membuat kita harus mengingat perjalanan sejarah bangsa yang lebih dikuasai oleh orang berpendidikan. Mungkin kita dapat menelusuri dari Sukarno, Bung Hatta, M. Yamin, Bung Syahrir, Ki Hajar Dewantoro dan lain-lain yang telah mengukir sejarah dengan otak mereka, bukan dengan senjata.

Paragraf ini koheren dengan kalimat (26) dan (27), yaitu ada kaitan antara berpendidikan atau kaum bersekolah. Pada kalimat (26) dan kalimat (27) kaum pendidikan itu lebih dikaitkan dengan peristiwa politik. Paragraf ini menuntut pembaca agar juga memiliki pengetahuan tentang film *Gie* yang sempat sukses pada tahun 2005. Film ini dibintangi oleh Nicolas Saputra yang berperan sebagai Soe Hok Gie, mahasiswa Universitas Indonesia yang idealis. Latar waktu film ini dimulai dari tahun 1956 hingga setelah tahun 1966. Ia memikirkan keadaan Indonesia pada masa demokrasi terpimpin, baik sosial maupun politik. Ia merupakan salah seorang yang ikut

merancang pemberontakan mahasiswa pada tahun 1966 yang melahirkan Tritura. *Gie* berpendapat kaum berpendidikanlah yang akan dapat merubah nasib bangsa ini.

Dalam masyarakat kita sudah sering mendengar, membaca, bahwa jumlah warga yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak banyak karena terhalang masalah ekonomi. Pendidikan di perguruan tinggi memerlukan biaya yang besar, sedangkan di sisi lain kehidupan masyarakat kita terpuruk karena krisis ekonomi. Kelompok terpelajar ini memang mendapat keringanan-keringan tertentu seperti ongkos, diskon buku, dan sebagainya.

Paragraf ini menjadi koheren karena membicarakan kelompok masyarakat minoritas, dan sebelumnya telah membicarakan kelompok masyarakat elite. Kelompok masyarakat minoritas yang sering mengalami diskriminasi pada zaman Orde Baru, seperti mereka tidak dapat berperan dalam pemerintahan. Kelompok masyarakat yang juga dibicarakan adalah kelompok elite, yaitu para juara badminton, konglomerat, dan lain-lain.

Kalimat (38) memerlukan pengetahuan kita pada masa Amien Rais mengaku menerima dana haram dan banyak tokoh politik dan tokoh masyarakat seperti kebakaran jenggot, termasuk Presiden. Presiden berdebat dengan Amien Rais tentang penerimaan dana tersebut. Perdebatan itu menimbulkan pro dan kontra, baik dari mahasiswa maupun dari tokoh politik dan tokoh masyarakat. Penulis mengaitkan kedua tokoh itu dengan “seandainya mereka mengalami lumpur Lapindo dan peristiwa marinir dengan masyarakat sipil yang menewaskan beberapa orang masyarakat”. Jika kita kaitkan dengan paragraf berikutnya, kalimat yang ada di dalamnya kembali



menghadirkan peristiwa pelecehan yang dialami salah seorang kelompok elite, yaitu Gubernur DKI di Australia ketika akan membicarakan hubungan dua kota, yaitu Jakarta dan Sidney (kota kembar). Para demonstran mendatangi gedung kedutaan Australia dan memprotes perlakuan penghinaan yang diterima Gubernur tersebut. Akan tetapi, apa yang terjadi jika peristiwa seperti itu dialami oleh masyarakat bawah, kaum minoritas, misal warga Sidoarjo yang kena lumpur Lapindo, warga Pasuruan yang kena tembak oleh marinir, TKW yang sedang menunggu hukuman mati, tidak ada yang membela mereka dan tidak orang yang berdemonstrasi memperjuangkan hak orang-orang tersebut

### **Intensionalitas dalam Teks**

Intensionalitas dapat dilihat dari beberapa unsur, yaitu unsur tema yang termuat dalam teks, penggambaran latar teks, serta penjelasan unsur detail yang termuat di dalam teks. Ketiga unsur itu akan membentuk maksud penulis yang tertuang di dalam teks.

### **Tema Teks**

Gagasan inti teks *elite* adalah tentang perlakuan istimewa yang diterima oleh kelompok elite dalam berbagai situasi. Kelompok elite itu menerima kemudahan-kemudahan karena status mereka. Perlakuan istimewa itu bertentangan dengan kenyataan sosial masyarakat dan hukum yang berlaku.

Subtema yang dibicarakan adalah (1) tentang peristiwa Amien Rais yang menerima dana haram dan pembelaan terhadap pengakuan tersebut, (2) kelompok

elite pada masa Orde baru yang didominasi kaum militer, (3) kaum elite dari golongan berpendidikan yang juga mendapat kemudahan-kemudahan dan sempat mengukir sejarah nasional, (4) kelompok elite dalam golongan minoritas Tionghoa, (5) kelompok elite pemerintahan yang diwakili oleh Gubernur DKI.

### **Alur Teks**

Alur teks terbagi atas 2 bagian, yaitu alur utama atau kategori utama dan alur tambahan atau subkategori. Alur utama teks adalah kisah utama teks ini dan subkategori teks adalah latar yang mendukung episode yang disajikan pada khalayak.

Alur utama teks adalah peristiwa pengakuan Amien Rais menerima dana haram. Pengakuannya mendapat dukungan dari masyarakat karena ia mengakuinya secara jujur, sedangkan tokoh-tokoh lain yang menerima dana haram juga menjawab dengan berbagai dalih. Ketua MPR Nur Wahid pun membela dan mengharapkan pengampunan untuk Amien karena jasa-jasanya bagi negara ini. Amien sebagai salah seorang kelompok elite yang melakukan kesalahan diberi ampunan dan disanjung atas kejujurannya.

Subkategori yang terdapat dalam teks adalah pembuktian-pembuktian tentang kelompok elite dan apa yang diperolehnya. Pada masa Orde baru ada kelompok elite, yaitu kaum militer yang menerima berbagai kemudahan dan keuntungan. Setelah itu diikuti oleh kelompok elite lain, yaitu kelompok orang berpendidikan yang menerima kemudahan-kemudahan juga. Berikutnya adalah kelompok elite dari minoritas Tionghoa, serta kelompok elite dari pemerintahan.

## **Latar Teks**

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan ketika menulis berita biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa. Misalnya ada berita mengenai penting tidaknya gerakan mahasiswa. Bagi yang setuju gerakan mahasiswa, latar yang dipakai adalah keberhasilan berbagai gerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sebaliknya, yang tidak setuju dengan gerakan mahasiswa akan memakai latar berbagai kerusuhan selama terjadi demonstrasi mahasiswa.

Latar umumnya ditampilkan di awal sebelum pendapat wartawan yang sebenarnya muncul dengan maksud mempengaruhi dan memberi kesan. Pada kalimat (1) penulis sudah menggambarkan ketidaksetujuannya dan ketidakberpihakkan terhadap Amien Rais dan lebih luas pada kelompok elite yang didukung oleh kalimat (10) dan (11). Kemudian, latar teks tersebut diikuti oleh gambaran tentang kelompok elite, yaitu kelompok elite kaum bersenjata dan keburukkan terjadi pada masa tersebut; kelompok elite berpendidikan yang juga menampilkan tuntutan-tuntutannya yang seharusnya tidak dilakukan kelompok ini; kelompok elite dari minoritas Tionghoa yang seolah-olah tidak berprestasi tidak dihargai; kelompok elite dari pemerintah yang mendapat pelecehan dan masyarakat langsung meresponsnya dengan berdemonstrasi membela yang pejabat tersebut.

## Detail Teks

Elemen detail berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit kalau hal itu merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator, bukan hanya ditampilkan secara berlebih tetapi juga dengan detail yang lengkap dan panjang lebar merupakan penonjolan yang dilakukan secara sengaja untuk menciptakan citra tertentu kepada khalayak.

Elemen detail merupakan strategi bagaimana wartawan atau penulis mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit. Sikap atau wacana yang dikembangkan oleh wartawan atau penulis kadang kala tidak perlu disampaikan secara terbuka, tetapi dari detail bagian mana yang dikembangkan dan mana yang diberitakan dengan detail yang besar, akan menggambarkan bagaimana wacana yang dikembangkan oleh media.

Dalam teks *elite* detail yang dikembangkan oleh penulis lebih banyak menggambarkan tentang kelompok-kelompok elite yang mendominasi, keuntungan yang diperoleh dari posisi itu, dan keburukkan-keburukan dari dominasi tersebut. Pada sisi lain ditampilkan juga kelompok lain yang selalu ditindas oleh kelompok elite atau kelompok lain yang dirugikannya.

Amien Rais merupakan bagian awal yang dibicarakan sebagai bagian kelompok elite yang memperoleh kemudahan dan keuntungan sebagai kelompok elite seperti yang tampak pada kalimat (5), (6), (8), dan (9). Kelompok elite lain yang dibicarakan

adalah kaum militer yang mendominasi masyarakat pada zaman Orde Baru, kaum berpendidikan, kelompok elite dalam masyarakat Tionghoa seperti pada kalimat (24), (26), (34), dan (36). Ketidakberpihakkan atau kesinisan penulis pada kelompok elite dapat dilihat pada kalimat (1), (10), (11), (14), (15), (20), (22), (23), (25), (31), (32), (33), (39), (40), (43), dan (44).

Setelah uraian panjang lebar tentang tema, latar, dan detail, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penulis tidak berpihak dan tidak menyukai kelompok elite. Ketidaksukaan penulis terlihat dari detail yang muncul lebih banyak tentang kesalahan dan kebobrokan kelompok ini. Pada sisi lain ada golongan masyarakat kelas bawah yang mengalami peristiwa-peristiwa menyedihkan, tetapi tidak mendapat keadilan.

## **Kesimpulan**

Intensionalitas teks dapat dikaji melalui kohesi dan koherensi. Piranti-piranti kohesi yang dipakai di dalam teks *Elite* adalah kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Piranti-piranti yang digunakan menimbulkan kepaduan pada kalimat-kalimat dalam teks tersebut. Unsur koherensi yang diperlukan untuk memahami teks lebih jauh adalah pengetahuan pembaca tentang situasi politik sekarang atau pada masa Orde Baru. Selain itu, hal yang diperlukan juga adalah pengetahuan tentang keadaan sosial masyarakat, baik masyarakat kelompok elite, kelas tertindas maupun tentang masyarakat Tionghoa. Penulis teks *Elite* juga mengaitkan teks tersebut dengan film *Gie*.

Maksud penulis atau pengarang teks *Elite* ialah menjelaskan tentang kelompok elite yang selalu memperoleh keuntungan dan kemudahan. Akan tetapi, keuntungan dan kemudahan itu kadang-kadang melanggar aturan atau hukum. Pada sisi lain, ada kelompok orang tertindas yang banyak mengalami ketidakadilan tanpa ada pihak-pihak yang membela. Jadi, intensionalitas pengarang teks *Elite* adalah ketidaksetujuan, ketidaksenangan, dan kesinisan penulis pada segala fasilitas, kemudahan, dan keuntungan yang diperoleh kelompok elite.

## Daftar Pustaka

- Alwi, dkk., 1998. *Tata Bahasa Baku Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beaugrande, R. De dan Wolfgang Ulrich Dressler, 1981. *Introduction to Text Linguistics*. London: Longman.
- Eriyanto, 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Jakarta.
- Halliday, M. A.K dan Ruqaiya Hasan, 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- , 1992. *Bahasa, konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, Terjemahan Asrudin Baroritou. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Renkema, Jan., 1993. *Discourse Studies: an Introductory Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: Jhon Benjamins Publishing Company.
- Lyons, J., 1995. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David, 1992. *Mengembangkan Pemahaman Wacana: Teori dan Praktek*. Terjemahan Elly W. Silangen. Jakarta: Rebia Indah Prakasa.
- , 1993. *introducing Discourse Analysis*. Middlesex Penquin.
- Cohesion : Using Repetition and Reference Words to Emphasize Key Ideas in Your Writing*. <http://leo.stcloudstate.edu/style/cohesion.html>., 2001.
- Rani, Abdul, dkk., 2004. *Analisis Wacana*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing.
- Samsuri, 1987. *Analisis Wacana*. Malang: Penyelenggaraan Pendidikan Pascasarjana Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Malang.